
Gaya Bahasa Metafora dan Hiperbola dalam Novel Hello Karya Tere Liye

Jasmine Kurnia Rahmah*¹, Indah Rahmayanti ²

E-mail: jasminekurnia318@gmail.com¹, indah.rahmayanti@uhamka.ac.id²

Universitas Muhammadiyah Prof. DR. Hamka

ABSTRAK

Kata Kunci: Gaya Bahasa Metafora, Hiperbola, Novel, Karya Sastra.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan gaya bahasa metafora dan hiperbola dalam novel Hello karya Tere Liye. Artikel ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis, berfokus pada ungkapan-ungkapan metafora dan hiperbola yang terdapat dalam teks novel. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data simak dan catat. Data gaya bahasa metafora dianalisis menggunakan teori parera yang terdiri dari empat jenis yaitu metafora antropomorfik, metafora hewan, metafora abstrak ke konkret, dan metafora sinestesia. Sedangkan gaya bahasa hiperbola dianalisis menggunakan teori Claridge yang terdiri dari tujuh macam yaitu hiperbola kata, hiperbola frasa, hiperbola klausa, hiperbola numerik, hiperbola peranan superlative, hiperbola perbandingan, dan hiperbola repetisi. Teknik analisis data penelitian ini terdapat tiga tahap yaitu pengumpulan data, penyajian data, dan pemeriksaan kesimpulan. Hasil Penelitian ini terdapat jenis gaya bahasa metafora yang dominan dalam novel Hello karya Tere Liye yaitu gaya bahasa metafora abstrak ke konkret dan jenis gaya bahasa metafora yang minimum yaitu metafora hewan. Sedangkan jenis gaya bahasa hiperbola yang dominan dalam novel Hello karya Tere Liye yaitu hiperbola perbandingan dan gaya bahasa hiperbola yang minimum yaitu hiperbola numerik. Secara keseluruhan, gaya bahasa metafora dan hiperbola dalam novel Hello karya Tere Liye berhasil memperkuat karakter tokoh, membentuk emosi, dan menyampaikan nilai-nilai kehidupan.

Key word:

Metaphorical Style, Hyperbole, Novels, Literary Works.

ABSTRACT

This study aims to identify and classify the metaphorical and hyperbolic language styles in the novel Hello by Tere Liye. This article uses a qualitative descriptive method with analysis techniques, focusing on metaphorical and hyperbolic expressions contained in the novel text. This study uses a data collection technique of listening and recording. The metaphorical language style data were analyzed using the parera theory which consists of four types, namely anthropomorphic metaphors, animal metaphors, abstract to concrete metaphors, and synesthesia metaphors. While the hyperbolic language style was analyzed using Claridge's theory which consists of seven types, namely word hyperbole, phrase hyperbole, clause hyperbole, numeric hyperbole, superlative role hyperbole, comparative hyperbole, and repetition hyperbole. The data analysis technique for this study consists of three stages,

namely data collection, data presentation, and conclusion examination. The results of this study show that there are types of dominant metaphorical language styles in the novel Hello by Tere Liye, namely abstract to concrete metaphorical language styles and the minimum type of metaphorical language styles is animal metaphors. While the dominant type of hyperbolic language style in the novel Hello by Tere Liye is comparative hyperbole and the minimum hyperbolic language style is numerical hyperbole. Overall, the metaphorical and hyperbolic language styles in Tere Liye's novel Hello succeed in strengthening the characters' characters, forming emotions, and conveying life values.

PENDAHULUAN

Bahasa memegang peranan penting bagi kehidupan yaitu sebagai alat berkomunikasi. Bahasa menurut (Rizki et al., 2017:201) merupakan media untuk mengungkapkan ekspresi maupun pemikiran pengarang dalam sebuah karya sastra. Definisi bahasa menurut (Noermanzah, 2017:12) adalah suatu ungkapan yang digunakan untuk berkomunikasi dalam bermacam aktivitas. Jadi, bahasa merupakan alat interaksi antar manusia untuk dapat mengerti dan memahami dengan jelas maksud serta tujuan yang disampaikan. Dalam ranah mengarang, bahasa berfungsi sebagai alat tukar gagasan atau ide. Bahasa juga dapat menyampaikan makna dari suatu karangan tertentu, khususnya dalam karya sastra.

Karya sastra ialah cerminan pemikiran penulis dari berbagai fenomena keadaan di lingkungan sosialnya. Menurut (Abdul, 2018:13) karya sastra ialah pernyataan perasaan jiwa seseorang yang diekspresikan oleh bahasa sebagai representasi imajinatif pengarang yang terkait dengan aspek kehidupan. Karya sastra mempunyai beberapa bentuk, prosa fiksi merupakan salah satunya. Prosa fiksi bisa berwujud roman atau novel. Menurut (Sarjono et al., 2023:341-355) novel merupakan karangan yang berisi penggambaran pengalaman orang lain atau pengalaman pengarang itu sendiri. Daya tarik sebuah novel tampak pada penggunaan kata-kata dan gaya bahasanya.

Penggunaan bahasa yang kreatif dan imajinatif menjadi kunci untuk menciptakan keindahan dan kedalaman makna dalam karya sastra. Menurut (Rosdiani et al., 2018:294) menyampaikan bahwa masing-masing pengarang memiliki bahasa yang unik untuk mengekspresikan ceritanya. Jadi, penggunaan gaya bahasa pada karya sastra memiliki perbedaan karena setiap pengarang akan menyesuaikan pemikirannya dan dipengaruhi oleh karakter serta biografi hidupnya. Salah satu komponen penting dalam gaya bahasa adalah majas. Majas ialah komponen karya sastra khususnya gaya bahasa dan sebagai sarana sastra yang turut berperan dalam meresapi dampak keindahan makna. Salah satu majas yang banyak digunakan pengarang adalah metafora dan hiperbola.

Penelitian ini akan membahas mengenai gaya bahasa metafora dan hiperbola dalam novel Hello karya Tere Liye. Novel ini terbit pada tahun 2023 yang menceritakan tentang asmara dua anak yang telah bersama sejak masih bayi bernama Hesty dan Tigor. Keduanya tinggal dalam lingkungan yang sama, tetapi dengan kasta dan kelas sosial yang berbeda. Ada banyak sekali lika-liku yang dialami tokoh mengenai persahabatan mereka, munculnya hubungan perasaan, bahkan penolakan dari ayah Hesty mengenai ketidaksetujuan antara Tigor dan Hesty karena kelas sosial mereka yang berbeda. Novel ini bukan hanya berkisah manis tentang sebuah percintaan saja, tapi sebuah perjuangan tak pernah menyerah untuk satu sama lain.

Tere Liye merupakan penulis dari novel Hello dan merupakan salah satu penulis Indonesia yang populer. Popularitas ini membuat novel tersebut menjadi representasi yang menarik dan gaya bahasanya

yang unik, yaitu perpaduan antara bahasa formal dan bahasa informal yang berhubungan erat dengan aktivitas sehari-hari. Tak hanya itu, novel ini mengangkat tema yang relevan sehingga mudah dihubungkan oleh pembaca dengan pengalaman pribadi mereka dan novel ini juga menyentuh isu-isu sosial yang relevan dengan kehidupan, seperti perbedaan kelas sosial dan tekanan lingkungan. Penggunaan metafora dalam novel *Hello* sebagai sarana untuk menyampaikan tema-tema kompleks seperti cinta, kehilangan, dan harapan. Disisi lain, hiperbola dalam novel ini memberikan efek dramatis dan menekankan suatu perasaan atau keadaan sehingga membangkitkan imajinasi pembaca dan membuat cerita terasa lebih hidup. Dengan demikian, analisis mendalam terhadap kedua gaya bahasa ini dapat memberikan wawasan baru tentang bagaimana Tere Liye menyampaikan pesan-pesannya.

Penelitian tentang penggunaan gaya bahasa sudah diteliti oleh (Sudarsono & Pukan, 2022) dengan judul *Hiperbola dalam Wacana Stand Up Comedy Juru Bicara karya Pandji Pragiwaksono* menunjukkan bahwa terdapat tujuh bentuk hiperbola yaitu hiperbola kata Tunggal, hiperbola frasa, hiperbola klausa, hiperbola numerik, hiperbola peranan superlative, hiperbola perbandingan, dan hiperbola repitisi. Di samping itu, penggunaan hiperbola tidak sekadar menghadirkan humor, melainkan juga menegaskan makna dan merangsang daya imajinasi. Hal ini relevan untuk menggambarkan karakter atau situasi dramatis dalam novel *Hello* karya Tere Liye. Persamaan ini terletak pada gaya Bahasa hiperbola yang menggunakan teori Claridge sedangkan perbedaannya yaitu objek yang diteliti berbeda. Penelitian tersebut mengambil objek wacana *stand up comedy* sedangkan penulis menggunakan novel sebagai objek penelitian. Selain itu, penelitian tersebut hanya membahas satu gaya bahasa saja yaitu gaya Bahasa hiperbola sedangkan penulis membahas dua gaya bahasa yaitu gaya bahasa metafora dan hiperbola.

Penelitian lain terkait gaya bahasa juga dikaji oleh (Erlina Simamora et al., 2023) dengan judul *Gaya Bahasa Metafora dalam Novel konspirasi alam semesta karya Fiesta Besari*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis gaya Bahasa metafora paling banyak ditemukan adalah metafora sinaestetik, sementara itu fungsi direktif merupakan fungsi gaya Bahasa yang paling menonjol. Fungsi direktif tersebut mencerminkan kecenderungan tokoh-tokoh dalam cerita untuk mengungkapkan keinginannya secara langsung melalui perintah atau permintaan kepada lawan bicara, dengan tujuan agar lawan bicara melakukan hal yang diharapkan oleh penutur. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis yaitu terletak pada pembahasan gaya bahasa metafora yang menggunakan teori Parera dan sama-sama menggunakan novel sebagai subjeknya. Akan tetapi, judul dan penulis novelnya berbeda. Perbedaan dalam penelitian ini yaitu penelitian tersebut hanya membahas bentuk dan fungsi gaya Bahasa metafora sedangkan penulis membahas dua bentuk gaya bahasa yaitu gaya bahasa metafora dan hiperbola dalam novel *Hello* karya Tere Liye. Penelitian ini secara khusus berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan penting tentang bagaimana gaya bahasa metafora dan hiperbola yang termuat dalam novel *Hello* karya Tere Liye. Seiring dengan rumusan masalah, tujuan utama penelitian ini ialah untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan gaya bahasa metafora dan hiperbola dalam novel *Hello* karya Tere Liye. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan keterlibatan terhadap pengetahuan, pembelajaran, serta kajian mengenai gaya bahasa khususnya metafora dan hiperbola. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi sumber inspirasi bagi guru untuk mengembangkan materi pembelajaran yang lebih menarik dan kreatif serta guru dapat membantu siswa untuk lebih memahami makna dalam karya sastra. Bagi siswa diharapkan dapat berlatih untuk berpikir kreatif dan mengungkapkan pemikiran mereka dengan cara yang lebih menarik.

KAJIAN TEORI

Pemakaian bahasa dalam karya sastra telah dianalisis melalui kajian stilistika. Menurut (Rohayati, 2017) stilistika merupakan salah satu pendekatan dalam menganalisis karya sastra terutama gaya bahasa. Menurut (Setiawati, 2021:27) stilistika merupakan disiplin ilmu yang mengkaji atau menyelidiki hal yang berkaitan dengan suatu gaya bahasa yang diterapkan di berbagai karya sastra. Seiring dengan pendapat (Mustikasari, 2021:159) stilistika ialah bentuk ungkapan gaya bahasa yang digunakan penulis dalam menciptakan kreativitas untuk mengekspresikan apa yang ingin disampaikan

melalui karya sastra. Jadi, dapat disimpulkan bahwa stilistika ialah kajian yang membahas mengenai penggunaan gaya bahasa dalam karya sastra. Menurut (Hartini et al., 2021:121) pengarang menggunakan bahasa sesuai kecakapannya dalam mengolah bahasa. Hal ini selaras dengan pendapat (Rosdiani et al., 2018:294) menyampaikan bahwa masing-masing pengarang memiliki bahasa yang unik untuk mengekspresikan ceritanya. Jadi, penggunaan gaya bahasa pada karya sastra memiliki perbedaan karena setiap pengarang akan menyesuaikan pemikirannya dan dipengaruhi oleh karakter serta biografi hidupnya.

Majas merupakan salah satu unsur penting dalam gaya bahasa. Menurut (Aprilia et al., 2022:109) majas digunakan untuk mengungkapkan ide dan pikirannya guna menghasilkan keindahan dalam karya sastra. Definisi majas menurut (Mustikasari, 2021:159) adalah gaya bahasa yang berupa kiasan, ibarat, dan perumpamaan sehingga dapat menimbulkan makna yang bukan sebenarnya. Dengan demikian, majas merupakan gaya bahasa yang digunakan oleh penulis untuk membuat tulisan menjadi lebih indah dan memikat pembaca. Penggunaan majas memerlukan pemahaman yang mendalam agar seseorang mampu merangkai kata-kata dengan cara yang menarik dan estetis. Penelitian ini mengungkapkan gaya bahasa metafora dan hiperbola. Menurut (Pratama, 2023:19) mendefinisikan metafora yaitu cara membandingkan dua hal berupa benda, fisik, ide, sifat, atau perbuatan lain yang bersifat tidak langsung, tidak ada kata penunjuk perbandingan antar keduanya. Menurut (Aprilia et al., 2022:109) metafora merupakan perbandingan satu hal dengan lainnya dan tidak menggunakan istilah penghubung sebagai pembanding. Dengan demikian, metafora merupakan gaya bahasa yang membandingkan dua hal secara tersirat dan tidak memakai kata penghubung seperti, bak, ibarat dan lainnya. Dari beberapa teori terkait gaya bahasa metafora, peneliti menggunakan teori (Parera, 2004) yang membagi metafora dalam empat jenis yaitu:

1. Metafora Bercitra Antropomorfik: Ekspresi dan anggota tubuh manusia dialihkan untuk benda mati yang dipahami sebagai benda bernyawa atau hidup.
2. Metafora Bercitra Hewan: Binatang atau bagian tubuh binatang untuk pencitraan sesuatu yang lain. Kurang mengasikkan daya ekspresif kuat karena didasarkan kemiripan bentuk yang cukup jelas.
3. Metafora Bercitra Abstrak ke Konkret: Hal yang abstrak atau samar dianggap layaknya sesuatu yang nyata.
4. Metafora Bercitra Sinestesia: Pengalihan dari tanggapan atau persepsi indra yang satu dengan yang lain.

Sama seperti metafora, hiperbola terkait dengan struktur kognitif kehidupan manusia dan berhubungan dengan konsep bentuk sesuatu yang lebih dari itu. Menurut (Utami & Diana, 2023:565) hiperbola merupakan gaya bahasa berlebihan untuk memberikan efek keindahan. Menurut (Kasmawati, 2021:65) hiperbola merupakan gaya bahasa yang menggambarkan keadaan berlebihan daripada sesungguhnya. Dengan demikian, hiperbola merupakan gaya bahasa yang membesar-besarkan suatu kejadian hingga terlihat dramatis. Dari beberapa teori terkait gaya bahasa hiperbola, peneliti menggunakan teori Claridge dalam (Sudarsono & Pukan, 2022) membagi hiperbola dalam beberapa bentuk yaitu:

1. Hiperbola Kata Tunggal: Diksi dengan makna berlebihan untuk memberi kesan hiperbolis.
2. Hiperbola Frasa: Pernyataan berlebihan untuk pengganti satu hal yang biasa.
3. Hiperbola Klausa: Pernyataan berlebihan akibat kombinasi yang berisi dua atau lebih klausa.
4. Hiperbola Numerik: Menggunakan istilah angka untuk menggambarkan data kuantitatif dengan cara yang berlebihan.
5. Hiperbola Peranan Superlative: Upaya untuk memberikan nilai paling tinggi dari sebuah kondisi.
6. Hiperbola Perbandingan: Perbandingan bukan metaforis ketika digunakan muncul sesuatu yang tidak mungkin atau aneh.
7. Hiperbola Repetisi: Pengulangan kata yang sama tanpa dipengaruhi oleh kata-kata lain dengan cara yang jelas dan ringkas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis. Menurut (Waruwu, 2024:200) metode deskriptif kualitatif merupakan metode penelitian yang mengutamakan pemahaman dan pengamatan secara alami dan rinci, serta ditafsirkan secara deskriptif dan luas. Pemilihan metode penelitian kualitatif dalam penelitian ini dilakukan karena penelitian ini berfokus pada aspek tertentu dan metode ini lebih sesuai untuk menganalisis dokumen seperti teks dan sejenisnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan menerapkan metode analisis. Tujuan utamanya ialah untuk mengungkap bentuk dari gaya bahasa metafora dan hiperbola yang terdokumentasikan dalam tulisan.

Peneliti berperan sebagai instrumen evaluasi pertama mulai dari perencanaan, pengumpulan data, analisis, pembahasan, dan terakhir yaitu menyimpulkan hasil penelitian. Oleh karena itu, peneliti menjadi kunci utama ketika melakukan penelitian ini. Data yang diambil dalam penelitian ini yaitu gaya bahasa metafora dan hiperbola dalam novel Hello karya Tere Liye. Sumber data penelitian ini adalah naskah teks atau tulisan yang termuat pada novel berjudul Hello karya Tere Liye yang terbit pada tahun 2023. Novel ini terdiri atas 320 halaman yang telah dipublikasikan dalam satu buku oleh penerbit Sabak Grip, Depok, Jawa Barat.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik simak catat. Teknik simak diterapkan dengan cara membaca atau menyimak tulisan dari gaya bahasa metafora dan hiperbola dalam novel Hello karya Tere Liye. Selanjutnya yaitu teknik catat. Menurut Surdayanto dalam (Khoirunnayah, 2023:110) menyatakan teknik pencatatan dilakukan dengan cara mencatat data-data penting terkait dengan analisis yakni gaya bahasa metafora menurut teori Parera dan gaya bahasa hiperbola menurut teori Claridge dalam novel Hello karya Tere Liye.

Teknik analisis data menggunakan teori Miles dan Huberman dalam (Sofwatillah, 2024:88) terdapat tiga tahapan yaitu pertama, reduksi data dengan menandai gaya bahasa metafora dan hiperbola dalam novel Hello karya Tere Liye yang telah dibaca. Kedua, penyajian data dengan mengelompokkan hasil analisis dengan memasukan data ke tabel analisis untuk dilakukan analisis data. Lalu, diceklis menurut gaya bahasa yang sesuai dengan analisa. Ketiga, pemeriksaan kesimpulan dengan menginterpretasikan hasil penelitian dari data yang telah dianalisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Gaya Bahasa Metafora dalam Novel Hello karya Tere Liye

Hasil penelitian diketahui bahwa gaya bahasa metafora dalam novel Hello karya Tere Liye ditemukan empat bentuk metafora menurut teori Parera yaitu metafora antropomorfik, metafora hewan, metafora abstrak ke konkret, dan metafora sinestesia.

1.1 Metafora Antropomorfik

Pernyataan atau ekspresi yang merujuk pada benda yang tidak bernyawa dialihkan atau dipindahkan ke bagian tubuh manusia sehingga dipersepsi/dipahami menjadi hidup atau bernyawa. Berdasarkan analisis yang dilakukan, ditemukan metafora antropomorfik dalam novel Hello karya Tere Liye sebagai berikut:

Data 1

Konteks: Dua remaja berangkat ke sekolah menggunakan mobil bersama supir keluarganya. Kondisi jalan di pagi hari cukup sepi karena hujan turun sejak subuh.

Kutipan: *Mobil segera membelah jalanan lengang.* (hlm. 68)

Kutipan di atas termasuk gaya bahasa metafora antropomorfik karena ditemukan kata membelah yang lebih tepat digunakan oleh manusia. Penggunaan kata ini termasuk verba yang umumnya dilakukan oleh manusia dengan melibatkan anggota tubuh seperti tangan. Namun, penulis mengibaratkan penggunaan kata membelah dengan benda yaitu mobil. Secara denotasi, makna kata membelah ialah memotong atau memecah sedangkan mobil adalah kendaraan roda empat yang digerakan oleh tenaga mesin. Dengan demikian, makna sebenarnya adalah mobil yang melaju di jalan yang sepi, tanpa banyak lalu lintas atau kendaraan lain di sekitar.

Data 2

Konteks: Kebiasaan lama dua anak remaja selalu berpergian usai pulang sekolah terulang kembali.

Kutipan: *Hingga awal musim kemarau tahun 1987 menyapa kota Jakarta.* (hlm. 71)

Kutipan di atas termasuk metafora antropomorfik karena terdapat kata menyapa yang biasa ada pada ekspresi atau diri manusia. Penggunaan kata ini termasuk verba yang umumnya dilakukan oleh manusia dengan melibatkan anggota tubuh seperti mulut atau tangan. Namun, penulis mengibaratkan penggunaan kata menyapa dengan musim kemarau yang sifatnya abstrak. Makna kata menyapa ialah mengajak atau menegur sedangkan musim kemarau adalah musim kering dengan curah hujan rendah. Dengan demikian, makna sebenarnya yang ingin diungkapkan adalah kondisi awal ketika musim kering dengan curah hujan rendah yang terjadi dan berlangsung pada tahun 1987 di kota Jakarta.

1.2 Metafora Hewan

Metafora ini dikatakan sesuatu yang berhubungan untuk mencitrakan sesuatu yang lain. Sesuatu yang biasanya didasarkan pada bentuk kemiripan yang sangat jelas sehingga sulit menciptakan daya ekspresif yang kuat. Berdasarkan analisis yang dilakukan, ditemukan metafora hewan dalam novel Hello karya Tere Liye sebagai berikut:

Data 3

Konteks: Seorang Ibu hendak berangkat ke rumah sakit untuk melahirkan anak yang ketiga. Namun, anak sulungnya terus mengikuti dan memaksa ikut tetapi dilarang oleh ayahnya.

Kutipan: *Sejak tadi dia membuntuti kemana pun ibunya pergi.* (hlm. 15)

Kutipan di atas termasuk metafora hewan pada kalimat membuntuti kemana pun ibunya pergi. Buntut biasa disebut ekor yang terdapat pada bagian tubuh hewan sedangkan dalam kutipan tersebut diperankan oleh manusia sehingga maksud membuntuti dalam hal tersebut yaitu mengikuti.

Data 4

Konteks: Ana sebagai seorang arsitek sedang memeriksa bangunan rumah tua untuk direnovasi.

Kutipan: *Tumbuhan merayap memenuhi dinding bangunan.* (hlm. 19)

Kutipan di atas termasuk metafora bercitra hewan karena terdapat kata merayap. Merayap merupakan gerakan atau tindakan yang biasa dilakukan oleh hewan melata. Hal ini sesuai dengan arti metafora bercitra hewan yaitu metafora yang menyatakan kesamaan bentuk atau sifat binatang dengan situasi atau kenyataan yang dialami oleh penutur bahasa. Oleh karena itu, tumbuhan merayap dalam hal tersebut merujuk pada perkembangan tumbuhan yang merambat ataupun menjalar sehingga memenuhi dinding bangunan.

1.3 Metafora Abstrak ke Konkret

Jenis Jenis metafora ini mengubah pernyataan abstrak ke pernyataan yang lebih konkret dan biasanya masih bersifat transparan. Berdasarkan analisis yang dilakukan, ditemukan metafora abstrak ke konkret dalam novel Hello karya Tere Liye sebagai berikut:

Data 5

Konteks: Raden Wijaya didesak istrinya agar segera memberikan keputusan tentang kelanjutan sekolah Tigor selaku anak pembantunya.

Kutipan: *Naluri Raden Wijaya adalah menolak permohonan Hesty.* (hlm. 67)

Kutipan di atas termasuk metafora abstrak ke konkret karena terdapat kata naluri. Naluri merupakan bentuk abstrak yaitu dorongan alami yang muncul secara otomatis pada makhluk hidup untuk bereaksi terhadap situasi tertentu. Dalam kutipan tersebut, naluri diberi kemampuan seolah-olah dapat melakukan tindakan secara nyata, yaitu menolak permohonan. Dengan demikian, hal ini merupakan peralihan pernyataan abstrak ke konkret. Makna sebenarnya yang dimaksud oleh penulis yaitu munculnya perasaan terhadap situasi atau kejadian yang mulai menyimpang dari yang diharapkan

atau direncanakan sehingga kalimat tersebut menggambarkan kecurigaan atau firasat akan adanya masalah.

Data 6

Konteks: Raden Wijaya sangat marah akibat ulah anaknya yang tanpa izin masuk ke ruangan kerjanya dan menumpahkan botol tinta sehingga mengenai tumpukan berkas penting.

Kutipan: *Tapi malam ini emosinya memuncak, dia menjewer si bungsu.* (hlm. 112)

Kutipan di atas termasuk metafora abstrak ke konkret karena terdapat kalimat emosinya memuncak yang menggambarkan kondisi batin atau psikologis seperti kemarahan atau ketegangan. Emosi merupakan sesuatu yang tidak bisa disentuh, dilihat, atau diukur secara fisik maka merupakan bentuk yang abstrak. Sedangkan kalimat dia menjewer si bungsu merupakan aksi atau tindakan nyata yang bisa dilihat dan dirasakan sehingga termasuk bentuk konkret. Oleh karena itu kutipan tersebut merupakan pengalihan ungkapan abstrak ke konkret.

1.4 Metafora Sinestesia

Peralihan dari satu pengalaman ke pengalaman lainnya, atau dari satu tanggapan ke tanggapan lainnya. Berdasarkan analisis yang dilakukan, ditemukan metafora sinestesia dalam novel Hello karya Tere Liye sebagai berikut:

Data 7

Konteks: Ana seorang arsitek sedang memeriksa bangunan tambahan di rumah tua untuk direnovasi.

Kutipan: *Ana mendorong pintu salah satu kamar, suara engsel karatan membuat telinga ngilu.* (hlm. 19)

Kutipan di atas termasuk metafora sinestesia karena terdapat penanda yaitu telinga ngilu. Telinga merupakan alat indra pendengaran pada makhluk hidup. Sedangkan kata ngilu biasanya diartikan dengan indra pengecap atau perasa. Pada kalimat tersebut, ngilu diibaratkan sebagai situasi atau keadaan sehingga adanya pengalihan dari tanggapan satu ke tanggapan lainnya. Makna dari kutipan tersebut yaitu ungkapan rasa tidak nyaman akibat suara yang ditimbulkan sehingga diwujudkan dengan kalimat telinga ngilu maksudnya yaitu telinga sakit atau perih.

Data 8

Konteks: Tigor baru saja sampai rumah ketika sore hari dan selalu keluyuran setelah pulang sekolah tanpa izin.

Kutipan: *"Kamu dari mana saja, Tigor?" Bi Ida menatap tajam.* (hlm. 74)

Kutipan di atas termasuk metafora sinestesia karena terdapat penanda menatap tajam. Kata menatap biasanya diartikan dengan indra penglihatan dan kata tajam biasanya diartikan dengan indra perabaan sehingga adanya sistem pergeseran makna yang disebabkan oleh pertukaran tanggapan antara dua indra yang berbeda. Makna dari kutipan tersebut yaitu tindakan melihat seseorang dengan amarah dan penuh rasa penasaran disimbolkan dengan tatapan tajam.

2. Gaya Bahasa Hiperbola dalam Novel Hello karya Tere Liye

Hasil penelitian ditemukan gaya Bahasa hiperbola dalam novel Hello karya Tere Liye didapati tujuh macam hiperbola menurut teori Claridge yaitu hiperbola kata tunggal, hiperbola frasa, hiperbola klausa, hiperbola numerik, hiperbola peranan superlative, hiperbola perbandingan, dan hiperbola repetisi.

2.1 Hiperbola Kata Tunggal

Ungkapan yang menyajikan kata berlebihan yang berisi pernyataan. Apabila kata yang disebutkan diubah menjadi lebih sejalan dengan konteks, maka ungkapan yang dilebih-lebihkan akan terabaikan. Berdasarkan analisis yang dilakukan, ditemukan hiperbola kata tunggal dalam novel Hello karya Tere Liye sebagai berikut:

Data 9

Konteks: Rita kesal karena tidak diizinkan oleh ayahnya ikut ke rumah sakit untuk melihat ibunya yang ingin melahirkan adik bayi.

Kutipan: *Wajah Rita menggelembung*. (hlm. 16)

Kutipan tersebut termasuk hiperbola kata tunggal karena terdapat kata menggelembung. Dalam keadaan hal yang biasa, penerapan kata menggelembung terlihat tidak wajar. Akan tetapi, apabila kata yang dimaksud diubah oleh diksi yang lebih literal, misalnya cemberut, maka akan mengurangi akibat yang berlebihan. Ungkapan sebenarnya yang hendak dinyatakan penulis ialah penggambaran ekspresi seorang anak yang berubah karena kesal ditunjukkan dengan wajah yang menggelembung maksudnya yaitu wajah yang cemberut karena menahan emosi.

Data 10

Konteks: Ana sebagai seorang arsitek merasa heran karena pemilik rumah akan membatalkan renovasi jika bangunan kamar pembantu rumah tangga dirobohkan.

Kutipan: *Sejak kapan bangunan bagi pembantu rumah tangga penting? Bukankah dimana-mana, saat renovasi rumah dilakukan, ruangan atau kamar pembantu yang paling gampang “dihabisi”*. (hlm. 20)

Kutipan tersebut termasuk hiperbola kata tunggal karena terdapat kata dihabisi. Dalam keadaan hal yang biasa, penggunaan kata dihabisi terlihat berlebihan. Akan tetapi, apabila kata yang dimaksud diubah oleh diksi yang lebih literal, misalnya dihilangkan, maka tidak ada kesan hiperbolis. Ungkapan sebenarnya yang hendak dinyatakan penulis ialah ruangan atau kamar pembantu merupakan hal yang paling gampang untuk dihilangkan atau dikorbankan karena biasanya tidak dianggap sebagai prioritas.

2.2 Hiperbola Frasa

Gabungan kata-kata dengan makna yang menciptakan makna hiperbolik secara komprehensif. Golongan ini bisa berupa frasa verba, frasa nomina, frasa adjektiva, dan frasa preposisional. Berdasarkan analisis yang dilakukan, ditemukan hiperbola frasa dalam novel Hello karya Tere Liye sebagai berikut:

Data 11

Konteks: Kantor konstruksi milik Ana ada di pinggir kota yang jauh dari mana-mana sehingga awalnya masih sepi. Namun, setahun belakangan, tempat tersebut mulai ramai.

Kutipan: *Dulu lokasi itu sepi. “Tempat jin buang anak”, begitu istilah orang-orang*. (hlm.58)

Kutipan di atas termasuk hiperbola frasa karena ditunjukkan dengan frasa tempat jin buang anak. Dalam keadaan hal yang biasa, sebetulnya dapat diubah dengan lokasi tempat yang sangat sepi. Namun, penulis melebih-lebihkan istilah lokasi atau tempat yang sepi dengan cara menambahkan pandangan dari masyarakat yang biasanya tempat sepi diistilahkan dengan lokasi jin buang anak sehingga hal tersebut terkesan berlebihan.

Data 12

Konteks: Rita, Laras, dan Hesty yang merupakan kakak beradik sedang mengenang kilas balik atas tindakan Hesty dahulu yang membuat mamanya sangat malu.

Kutipan: *“Apa yang kamu pikirkan saat itu? Kamu membuat Mama malu setengah mati”*. (hlm. 69)

Kutipan di atas termasuk hiperbola frasa karena terdapat frasa malu setengah mati. Keadaan tersebut menggambarkan seorang ibu yang sangat malu ketika mengetahui tindakan yang dilakukan anaknya. Ungkapan setengah mati bukan benar-benar hampir mati, tapi hanya menunjukkan tingkat rasa malu yang sangat besar. Dalam keadaan hal yang biasa, sebetulnya dapat diubah oleh ungkapan rasa malu yang tak tertahan. Oleh karena itu, malu setengah mati terkesan frasa yang berlebihan.

2.3 Hiperbola Klausa

Hiperbola dalam klausa mencakup semua situasi dimana pernyataan yang berlebihan muncul akibat kombinasi yang terdapat dalam dua atau lebih klausa. Berdasarkan analisis yang dilakukan, ditemukan hiperbola klausa dalam novel Hello karya Tere Liye sebagai berikut:

Data 13

Konteks: Ana baru pulang dari kampusnya dan sampai di kantor dengan suasana hati yang buruk karena dosennya menolak tugas akhir yang ia kerjakan.

Kutipan: *Bahkan saat Ana baru memarkir mobil pick up, dua tukang yang sedang menaikan semen ke atas truk langsung mengirim kode darurat, SOS, bahaya, karena ada yang suasana hatinya buruk sekali.* (hlm.54)

Kutipan di atas termasuk hiperbola klausa karena penulis melebih-lebihkan rasa panik terhadap keadaan seseorang dalam suasana hati yang buruk. Caranya dengan menambahkan informasi seperti mengirim kode darurat, SOS, dan tanda bahaya seakan-akan terjadi bencana atau keadaan yang mengancam kehidupan. Ungkapan tersebut memiliki makna sebenarnya yaitu untuk menggambarkan kondisi tegang atau tidak nyamannya situasi akibat seseorang yang tengah diliputi suasana hati yang tidak menyenangkan.

Data 14

Konteks: Pembantu rumah tangga sedang memarahi anaknya karena ikut membawa Hesty yaitu anak majikannya untuk ikut keluyuran dan bermain bersama anak-anak kampung.

Kutipan: *Bagaimana kalau Nona Hesty gatal-gatal? Bagaimana kalau Nona Hesty ketularan penyakit anak-anak kampung?* (hlm. 76)

Kutipan di atas termasuk hiperbola klausa karena penulis melebih-lebihkan rasa khawatir dan kepanikan pembantu rumah tangga terhadap anak majikannya. Caranya dengan mengaitkan pendapat bahwa jika anak majikannya yang dari keluarga bangsawan bergaul dan bermain dengan anak kampung, maka khawatir bisa tertular penyakit anak-anak kampung sehingga hal tersebut terkesan berlebihan.

2.4 Hiperbola Numerik

Berhubungan erat dengan penggunaan angka yang terkesan berlebihan. Biasanya angka bulat, khususnya yang berbentuk kelipatan ratusan, ribuan, atau jutaan dan digunakan untuk memperkuat makna. Berdasarkan analisis yang dilakukan, ditemukan hiperbola numerik dalam novel Hello karya Tere Liye sebagai berikut:

Data 15

Konteks: Bakat dan antusias anak terhadap konstruksi bangunan yang terlihat sejak masih kecil.

Kutipan: *Pernah dia membuat istana pasir ukuran 2 x 2 meter di salah satu pantai, ratusan pengunjung mengerumuninya, lebih asyik memperhatikan gadis kecil dengan cemong dibanding menatap sunset sebentar lagi.* (hlm. 8)

Kutipan Kutipan di atas termasuk hiperbola numerik karena terdapat penanda yaitu ratusan pengunjung mengerumuninya yang merupakan bentuk pembesaran jumlah. Tidak realistis bahwa ratusan orang hanya berkumpul untuk menyaksikan seorang gadis kecil bermain pasir, bahkan lebih tertarik daripada menikmati matahari terbenam. Penggunaan angka tersebut untuk menekan ketertarikan dalam cerita dan berfungsi untuk menghasilkan daya imajinasi yang kuat. Apabila jumlah ratusan pengunjung diganti menjadi puluhan pengunjung, maka kesan berlebihannya akan mengecil.

Data 16

Konteks: Hesty terus bertanya dan mengingatkan ayahnya untuk memberikan keputusan terhadap kelanjutan sekolah Tigor yang merupakan anak pembantu di rumahnya. Hesty berharap ayahnya bisa ikut bantu membiayai sehingga Tigor bisa sekolah.

Kutipan: *Hesty sudah ribuan kali mengingatkan soal itu, bahkan dia juga sengaja belum daftar ulang, menunggu kabar Tigor.* (hlm. 66)

Kutipan di atas termasuk hiperbola numerik karena terdapat penanda yaitu ribuan kali mengingatkan. Angka tersebut terkesan berlebihan karena kemungkinan kecil bahwa seseorang benar-benar mengingatkan sebanyak itu, apalagi waktu dan tenaga manusia sangat terbatas. Ungkapan tersebut menunjukkan makna sebenarnya yaitu menggambarkan kesungguhan dan sangat seringnya Hesty mengingatkan ayahnya tentang kabar kelanjutan sekolah Tigor hingga menunda kepentingannya sendiri, yaitu daftar ulang. Penggunaan ungkapan tersebut digunakan untuk menegaskan emosi seseorang dengan bentuk tindakan. Apabila jumlah ribuan kali diganti dengan angka satuan, maka kesan berlebihannya akan mengecil.

2.5 Hiperbola Peranan Superlative

Tingkat tertinggi dari sebuah keaaan atau objek yang hendak dijadikan bahan acuan. Jadi, menggunakan kata yang biasanya bersifat meninggikan untuk menciptakan hiperbola. Berdasarkan

analisis yang dilakukan, ditemukan hiperbola peranan superlative dalam novel Hello karya Tere Liye sebagai berikut:

Data 17

Konteks: Hesty dan Tigor ketahuan ibu dan ayahnya karena sering telat pulang sekolah akibat bermain layangan bahkan sampai dituduh mencuri mangga dan jatuh ke sungai ciliwung ketika hendak mengambil layang-layang yang tersangkut.

Kutipan: *Sementara Hesty dan Tigor memenangkan hukuman paling serius sejauh ini.* (hlm. 83)

Kutipan di atas termasuk hiperbola peranan superlative karena untuk menekankan secara berlebihan hukuman yang diberikan, digunakanlah perbandingan tingkat superlative dengan menyertakan kata paling sehingga hukuman yang diterima seakan-akan berada di tingkatan tertinggi dibanding hukuman sebelumnya. Seandainya kata paling diganti dengan lebih atau sangat, maka hiperbolisnya akan turun.

Data 18

Konteks: Hesty mengajak Tigor untuk diam-diam mengambil kamera di ruang kerja papanya. Namun, Tigor tidak berani karena takut ketahuan dan dimarahi.

Kutipan: *Dari sekian banyak kamar di rumah itu, ruang kerja Tuan Raden Wijaya adalah tempat paling sakral.* (hlm. 106)

Kutipan di atas termasuk hiperbola peranan superlative karena terdapat frasa paling sakral. Penulis menggambarkan secara berlebihan mengenai ruang kerja seolah-olah merupakan suatu tempat yang dijaga, dihormati, dan hanya orang tertentu yang dapat masuk ke tempat tersebut. Penulis memakai perbandingan tingkat superlative dengan menyertakan kata paling sehingga adanya tingkat tertinggi dari suatu keadaan. Seandainya kata paling diganti dengan cukup, maka hiperbolisnya akan turun.

2.6 Hiperbola Perbandingan

Kategori ini mencakup perbandingan bukan metaforis yang mengandung partikel perbandingan, misalnya seperti, bagaikan, dan daripada. Bila diterapkan sebagai hiperbola, harus muncul dua aspek yang menghasilkan sesuatu yang tidak mungkin atau tidak dapat diterima. Berdasarkan analisis yang dilakukan, ditemukan hiperbola perbandingan dalam novel Hello karya Tere Liye sebagai berikut:

Data 19

Konteks: Penulis akan mengisahkan cerita dengan menyelipkan alur kilas balik masa lalu yang dialami tokoh.

Kutipan: *Kisah ini sudah tertinggal puluhan taun. Maka ibarat seseorang yang ketinggalan kereta, bukan cuman kilau lampu dan getar rel yang telah hilang ditikungan sana, bahkan gerbong dan lokomotifnya sudah karatan dipensiunkan.* (hlm. 5)

Kutipan di atas termasuk hiperbola perbandingan karena untuk menggambarkan kisah masa lalu yang tertinggal, dipakai perbandingan hiperbolis menggunakan kata ibarat. Penulis membandingkan ketertinggalan kisah masa lalu dengan seseorang yang tertinggal kereta. Bahkan gerbong dan lokomotif kereta diibaratkan sudah karatan dan dipensiunkan menunjukkan bahwa cerita tersebut sudah usang dan tidak bisa terulang kembali. Ungkapan tersebut menciptakan kesan dramatis sehingga termasuk hiperbola perbandingan.

Data 20

Konteks: Pada acara peringatan hari pernikahan ke-20 ayah dan ibunya, Hesty sebagai anak bungsu dipuji oleh tamu karena kecantikannya.

Kutipan: *Malam ini kamu seperti pusat tata surya.* (hlm. 92)

Kutipan di atas termasuk hiperbola perbandingan karena untuk menggambarkan tingkat kecantikan seseorang dalam peristiwa yang dijelaskan, dipakai perbandingan hiperbolis menggunakan kata seperti pada kalimat kamu seperti pusat tata surya sehingga adanya unsur perbandingan yang memberikan kesan berlebihan. Pusat tata surya merupakan sistem astronomi yang tidak realistis jika diterapkan pada manusia. Makna sebenarnya dari ungkapan tersebut yaitu seseorang yang memiliki daya tarik sehingga pusat perhatian tertuju kepadanya.

2.7 Hiperbola Repetisi

Pengulangan kata yang sama untuk menghasilkan efek hiperbolis. Misalnya, bila suatu kata hanya dipakai satu kali saja, maka dampak berlebihan akan melemah. Berdasarkan analisis yang dilakukan, ditemukan hiperbola repetisi dalam novel Hello karya Tere Liye sebagai berikut:

Data 21

Konteks: Penulis memberikan peringatan kepada pembaca pada bagian awal cerita.

Kutipan: *Jangan terlalu berharap banyak saat membaca kisah ini. Sungguh jangan.* (hlm. 5)

Kutipan di atas termasuk hiperbola repetisi karena ditemukan siklus ulang pada kata jangan sehingga seakan-akan membuat pembaca agar tidak terlalu banyak berharap ketika membaca kisahnya. Selain itu, adanya pengulangan pada kata jangan memberikan peringatan yang lebih kuat dan menciptakan kesan dramatis.

Data 22

Konteks: Hesty bercerita kepada Ana tentang kejadian pada masa lalunya yang ketagihan naik opelet ketika pulang sekolah.

Kutipan: *Sejak aku berhasil pulang naik opelet, aku jadi sering melakukannya lagi, lagi, dan lagi.* (hlm. 46)

Kutipan di atas termasuk hiperbola repetisi karena ditemukan siklus ulang pada kata lagi sebanyak tiga kali sehingga seakan-akan memberitahu pembaca bahwa sudah melakukannya berkali-kali dan menjadi bagian dari rutinitas. Oleh karena itu, penggunaan repetisi dalam kalimat tersebut bukan hanya memperkuat makna, tetapi juga memberikan kesan yang berlebihan.

Pembahasan

Hasil Penelitian mengungkapkan bahwa di dalam novel Hello karya Tere Liye terdapat berbagai gaya bahasa metafora dan hiperbola. Banyaknya data yang ditemukan dari empat bentuk gaya bahasa metafora yaitu 47 data yang terdiri dari 14 metafora antropomorfik, 6 metafora hewan, 17 metafora abstrak ke konkret, dan 10 metafora sinestesia. Selain itu, banyaknya data yang ditemukan dari tujuh bentuk gaya bahasa hiperbola yaitu 66 data yang terdiri dari 13 hiperbola kata tunggal, 8 hiperbola frasa, 8 hiperbola klausa, 5 hiperbola numerik, 7 hiperbola peranan superlative, 18 hiperbola perbandingan, dan 7 hiperbola repetisi. Jenis gaya bahasa metafora yang paling dominan ialah metafora abstrak ke konkret. Argumentasi temuan ini terletak pada penggunaan metafora yang bukan sekadar berfungsi sebagai hiasan bahasa, tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan tema-tema yang kompleks. Metafora juga membantu pembaca untuk memahami perasaan yang sulit dijelaskan dengan kata-kata sebenarnya. Penggunaan metafora dari abstrak ke konkret, seperti pada ungkapan “Naluri Raden Wijaya adalah menolak”, merupakan konsep abstrak perasaan yaitu naluri ke dalam gambaran konkret yang berupa tindakan. Hal ini sejalan dengan pandangan (Laila Rahmah et al., 2025:360) yang menyatakan bahwa metafora mampu menyampaikan makna yang lebih dalam dan kompleks dalam karya sastra.

Selain metafora abstrak ke konkret yang paling dominan, terdapat keberadaan jenis metafora lain seperti metafora antropomorfik pada ungkapan “Mobil segera membelah”, metafora hewan seperti ungkapan “Membuntuti kemana pun Ibunya pergi”, dan metafora sinestesia seperti ungkapan “Telinga ngilu” menunjukkan upaya penulis untuk mengasah imajinasi pembaca terhadap sebuah karya sastra. Hal ini selaras dengan pendapat (Dhapa & Novita, 2022:2) bahwa metafora dapat berfungsi untuk menyampaikan daya imajinasi manusia dan menciptakan kreativitas seseorang.

Selain itu, gaya bahasa hiperbola juga ditemukan dalam novel Hello karya Tere Liye. Jenis gaya bahasa hiperbola yang paling dominan adalah hiperbola perbandingan. Argumentasi temuan ini terletak pada penggunaan hiperbola yang memberikan sifat berlebihan untuk mengungkapkan makna sebuah tulisan. Penggunaan hiperbola perbandingan pada ungkapan “Kamu seperti pusat tata surya” merupakan hal yang tidak realistis karena untuk menggambarkan kecantikan manusia, penulis seolah-olah membandingkannya dengan pusat tata surya yang terkesan berlebihan. Hal ini selaras dengan pendapat (Kasmawati, 2021:69) hiperbola mampu menciptakan efek dramatis yang menarik pembaca.

Selain hiperbola perbandingan yang paling dominan, terdapat keberadaan jenis hiperbola lain seperti hiperbola kata tunggal pada ungkapan “Wajah Rita menggelembung”, hiperbola frasa seperti ungkapan “Tempat jin buang anak”, hiperbola klausa seperti ungkapan “Bahkan saat Ana baru

memarkir mobil pick up, dua tukang yang sedang menaikan semen ke atas truk langsung mengirim kode darurat, SOS, bahaya, karena ada yang suasana hatinya buruk sekali”, hiperbola numerik seperti ungkapan “Ribuan kali mengingatkan”, hiperbola peranan superlative seperti ungkapan “Ruang kerja Tuan Raden Wijaya adalah tempat paling sakral”, dan hiperbola repitisi seperti ungkapan “Jangan terlalu banyak berharap saat membaca kisah ini, sungguh jangan.” Contoh ungkapan tersebut menunjukkan upaya penulis untuk menegaskan emosi atau perasaan yang berlebihan pada jalan cerita. Hal ini sejalan dengan pendapat (Sudarsono & Pukan, 2022:95) bahwa hiperbola dapat berfungsi untuk memberi kesan berlebihan pada situasi yang wajar. Secara keseluruhan, penggunaan gaya bahasa metafora dan hiperbola dalam novel Hello karya Tere Liye berperan penting dalam membangun imajinasi pembaca serta mempengaruhi cara pembaca memahami dan meresapi cerita.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dipaparkan, diperoleh kesimpulan bahwa dalam novel Hello karya Tere Liye ditemukan adanya berbagai bentuk gaya bahasa metafora dan hiperbola diantaranya yaitu metafora antropomorfik, metafora hewan, metafora abstrak ke konkret, dan metafora sinestesia. Sedangkan beragam bentuk gaya bahasa hiperbola yang ditemukan yaitu hiperbola kata tunggal, hiperbola frasa, hiperbola klausa, hiperbola numerik, hiperbola peranan superlative, hiperbola perbandingan, dan hiperbola repitisi.

Berdasarkan temuan tersebut, metafora yang paling dominan dalam novel Hello karya Tere Liye adalah metafora abstrak ke konkret dan metafora yang paling minimum adalah metafora hewan. Sedangkan hiperbola yang paling dominan dalam novel Hello karya Tere Liye adalah hiperbola perbandingan dan hiperbola yang paling minimum adalah hiperbola numerik. Secara keseluruhan, penggunaan gaya bahasa metafora dan hiperbola dalam novel Hello karya Tere Liye ini berhasil memperkuat karakter tokoh, membentuk emosi, dan menyampaikan nilai-nilai kehidupan.

SARAN

Penelitian ini memiliki kelebihan karena menyajikan analisis mendalam untuk mengungkapkan makna tersirat dalam novel Hello karya Tere Liye, khususnya pada penggunaan gaya bahasa metafora dan hiperbola. Penelitian ini juga dapat memperjelas ciri khas dan keunikan gaya menulis Tere Liye yang dikenal puitis dan penuh perumpamaan. Namun, penelitian ini juga memiliki keterbatasan yaitu hanya berfokus pada gaya bahasa metafora dan hiperbola saja, sehingga ruang lingkup kajian lebih sempit. Penelitian ini juga terbatas pada satu karya saja yaitu novel Hello, sehingga tidak dapat digeneralisasikan untuk keseluruhan karya Tere Liye maupun novel Indonesia lainnya. Dengan demikian, disarankan bagi penelitian berikutnya agar kajian tidak hanya terbatas pada gaya bahasa metafora dan hiperbola saja, tetapi juga mencakup beragam gaya bahasa lainnya yang sama-sama penting dalam membangun makna dan suasana cerita. Peneliti juga seharusnya memperluas sumber penelitian dengan membandingkan beberapa karya Tere Liye agar dapat melihat kestabilan maupun perkembangan gaya bahasa yang digunakan oleh penulis dalam berbagai konteks cerita.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Fatah. (2018). *Pendidikan Karakter dalam Novel Mahamimpi Anak Negri Tinjauan Psikologi Sastra. Gramatika STKIP PGRI Sumatera Barat*, 4(1). <https://doi.org/10.22202/jg.2018.v4i1.2412>
- Aprilia, Y. I., Prasetya, G. W., & Ginanjar, B. (2022a). *Analisis Gaya Bahasa dalam Lirik Lagu “Bertaut” Nadin Azizah: Kajian Stilistika*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa*. In *Sastra Indonesia dan Daerah* (Vol. 12, Issue 2).
- Aprilia, Y. I., Prasetya, G. W., & Ginanjar, B. (2022b). *Analisis Gaya Bahasa dalam Lirik Lagu “Bertaut” Nadin Azizah: Kajian Stilistika*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa*. In *Sastra Indonesia dan Daerah* (Vol. 12, Issue 2).
- Dhapa, D., & Novita, F. (2022). *Majas Metafora dalam Puisi-puisi Karya Bara Pattyradja*.

- Erlina Simamora, S., Diman, P., Eka Asi, Y., Purwaka, A., Ade Christy, N., & Palangka Raya, U. (2023). *Gaya Bahasa Metafora Dalam Novel Konspirasi Alam Semesta Karya Fiersa Besari* (Vol. 2, Issue 1).
- Hartini, S., & Windri Astuti, C. (2021). *Gaya Bahasa Lirik Lagu dalam Album Jadi Aku Sebentar Saja*. In *Jurnal Bahasa dan Sastra* (Vol. 8, Issue 2).
- Kasmawati. (2021). *Penggunaan Hiperbola dalam Novel Ayat-Ayat Cinta Karya*.
- khairunnayah. (2023). *Diksi dan Gaya Bahasa Pada Iklan Di Akun Instagram Shopee*.
- Laila Rahmah, S., Satria Wiwaha, R., Masyito, S., Masyitoh, S., Pendidikan Bahasa Arab, P., Sunan Gunung Djati Bandung, U., & Barat, J. (2025). Analysis of Metaphorical Meaning in the Lyrics of the “Kupu-Kupu” Song and Students Response. *Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 4, 2025. <https://doi.org/10.55909/jpbs.v4i3.735>
- Mustikasari, R. P. (2021). *Kajian Stilistika Terhadap Nilai Estetika Majas yang Berindikasi Pendidikan Karakter*. *Wistara: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 2(2), 258–268. <https://doi.org/10.23969/wistara.v2i2.4873>
- Noermanzah, N. (2017). *Struktur Kalimat Tunggal Bahasa Sidang di Kota Lubuklinggau dan Pengaruhnya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. *AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1), 1–26. <https://doi.org/10.21009/AKSIS.010101>
- Parera. (2004). *Teori Semantik* (Erlangga, Ed.; 2nd ed.).
- Pratama, R. P. (2023). *Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Pada Puisi “Kaleidoskop” Karya Salman Khairy Farras Dalam Buku Antologi Puisi Lembah Rasa*. *Bhinneka: Jurnal Bintang Pendidikan Dan Bahasa*, 1(1), 14–21. <https://doi.org/10.59024/bhinneka.v1i1.166>
- Rizki, R., Dan, Y. *, & Mulyani, M. (2017). Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Majas dan Citraan dalam Novel Kerling Si Janda Karya Taufiqurrahman Al-Azizy. *200 SELOKA*, 6(2), 201. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka>
- Rohayati, N. (2017). *Stilistika dalam Novel Hujan Karya Tere Liye*.
- Rosdiani, R., Dwi Lestari, R., Firmansyah, D., & Siliwangi, I. (2018). *Menganalisis Gaya Bahasa Metafora dalam Novel “Laskar Pelangi*. *Karya Andrea Hirata* |, 291. <https://doi.org/10.22460/p.v1i3p%25p.598>
- Sarjono, R. A., Sudirman, J. J., Maumere, W., & Tenggara Timur, N. (2023). *Analisis Psikologi Tokoh Utama Dalam Novel “Siluetcinta Sang Kelana” Karya Robertus Adi Sarjono Owon (Kajian Psikologi Sastra) Subandi IKIP Muhammadiyah Maumere Rimasi IKIP Muhammadiyah Maumere*. 1(4). <https://doi.org/10.51903/pendekar.v1i4.346>
- Setiawati, A. (2021). *41373-130316-1-PB*.
- Sofwatillah. (2024). *Tehnik Analisis Data Kuantitatif dan Kualitatif dalam Penelitian Ilmiah*.
- Sudarsono, S. C., & Pukan, E. O. (2022). *Hiperbola dalam Wacana Stand Up Comedy Juru Bicara Karya Pandji Pragiwaksono*.
- Utami, W. S., & Diana, J. (2023). *Gaya Bahasa Hiperbola dalam Buku About Love Karya Tere Liye*. In *Journal of Education Research* (Vol. 4, Issue 2).
- Waruwu, M. (2024). *Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan dan Peran di Bidang Pendidikan*. <https://afeksi.id/jurnal/index.php/afeksi/>